**ANALISIS PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO, LOAN TO DEPOSIT RATIO*, DAN BOPO TERHADAP *NET INTEREST MARGIN* DALAM RANGKA MENINGKATKAN *RETURN ON ASSET***

(Studi pada Industri Perbankan di Indonesia

Periode Tahun 2009-2012)

**SURYAKUSUMA KHOLID HIDAYATULLAH**

*This research is performed in order to test the influence of the variable Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), and BOPO, toward Net Interest Margin (NIM) to increase Return on Asset (ROA).*

*Sampling technique used is purposive sampling with criteria as General Banking in Indonesia which provide financial report and traded during period 2009 through 2012 and forwarded to Bank Indonesia. The Data is based on publicity Indonesia Banking Directory since 2009 to 2012. Obtained by amount sample as much 42 company from 133 banking company in Indonesia 2009-2012 period. Analysis technique used is regression analysis.*

*From the result of analyse indicate that data BOPO in partial significant toward NIM, while CAR and LDR have an no significant effect to NIM. CAR and LDR in partial significant toward ROA.*

*Keywords: CAR, LDR, BOPO, NIM, and ROA*

**I. PENDAHULUAN**

Perbankan adalah sebuah institusi keuangan yang berfungsi sebagai *financial intermediary*, yaitu sebagai media perantara antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Pihak yang kelebihan dana menyimpan dananya di bank dalam bentuk simpanan dan pihak yang kekurangan dana mengambil pinjaman dari bank. Menyadari arti pentingnya kesehatan suatu bank bagi pemerintah, perekonomian negara, sektor usaha dan nasabah, maka dirasa perlu untuk menjaga kesehatan bank. Pada umumnya tingkat kesehatan perbankan mengacu pada beberapa variabel yang diproksikan dalam berbagai rasio keuangan perbankan. Rasio rasio keuangan seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) membantu para *stakeholde*r indutri perbankan untuk ikut mengevaluasi dan menilai tingkat kesehatan bank, sehingga bisa menggunakan opsi pilih dalam menentukan jasa perbankan yang akan digunakan (Muljono, 1999).

Laba merupakan indikator penting dari laporan keuangan yang memiliki berbagai kegunaan. Laba pada umumnya dipakai sebagai suatu dasar pengambilan keputusan investasi. Salah satu rasio yang bisa dijadikan indikator tingkat profitabilitas sebuah bank adalah *Return On Asset* (ROA) dimana rasio ini melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya (Muljono, 1999). Dari sisi perusahaan (emiten) ROA dapat digunakan sebagai analisis rasio kemampuan perusahaan dalam mengelola asset yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA maka semakin baik pula perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Manfaat ROA selain untuk emiten juga bermanfaat bagi pengambilan keputusan para investor maupun kreditur. Dalam informasi keuangan yang disajikan peningkatan ROA dari tahun ketahun menunjukan kestabilan perusahaan (Muljono, 1999).

Muljono (1999) menyatakan bahwa bank merupakan lembaga pemberi kredit, maka dalam aktivitasnya sangat berkaitan dengan sifat kredit, pengaturan tata cara dan prosedur pemberian kredit, analisis kredit, penetapan plafon kredit dan pengamanan kredit. Tujuan utama pemberian kredit adalah untuk mendapatkan hasil yang tinggi, dan tujuan yang lain adalah keamanan bank sehingga bank tetap dipercaya oleh masyarakat.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. CAR yang diteliti oleh Brock dan Rojas Suarez (2000); Afanasief et al., (2004) dan Meyes dan Stremmel (2012) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan positif terhadap NIM. Sementara Gelos (2006) menunjukkan bahwa CAR mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap NIM.

LDR merupakan rasio antara outstanding kredit terhadap total dana pihak ketiga (tabungan, giro dan deposito). Outstanding kredit merupakan jumlah kredit yang berhasil disalurkan oleh pihak bank. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang diteliti oleh Brock dan Rojas Suarez (2000); Afanasief et al., (2004); dan Vodova (2012) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh signifikan positif terhadap NIM. Sementara Gelos (2006) menunjukkan bahwa LDR mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap NIM.

Biaya operasi pendapatan operasi (BOPO) menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit berdasarkan jumlah dana yang berhasil dikumpulkan. Dalam pengumpulan dana terutama dana masyarakat (dana pihak ketiga), diperlukan biaya selain biaya bunga (termasuk biaya iklan) (Muljono, 1999). BOPO yang diteliti oleh Afanasief et al (2004); dan Angbazo, (2004) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap NIM. Sementara Brock dan Rojas Suarez (2000) menunjukkan bahwa BOPO mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap NIM.

Penurunan NIM diikuti oleh peningkatan dari ketiga variabel independent (CAR, LDR, dan BOPO). Pada tahun 2008-2009 ketika CAR mengalami peningkatan namun NIM mengalami penurunan, hal ini menunjukkan trend negatif. Pada tahun 2008-2009 ketika LDR mengalami peningkatan namun NIM mengalami penurunan, hal ini menunjukkan trend negatif. Pada tahun 2011-2012 ketika BOPO mengalami peningkatan, NIM mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan trend yang positif. Pada tahun 2008-2009 ketika NIM mengalami penurunan namun ROA mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan trend negatif. Berdasarkan fenomena data tersebut menunjukkan adan fenomena gap yaitu ketidakkonsistenan hubungan pengaruh antar variabel berdasarkan data yang ada.

Alasan dipilihnya industri perbankan dengan alasan pada industri perbankan sedang melakukan reformasi sistem melalui implementasi Arsitektur Perbankan Indonesia (API) dimana secara bertahap dalam jangka waktu lima sampai dengan sepuluh tahun kedepan API akan diimplementasikan dengan visi yang jelas. Visi API adalah menciptakan sistem perbankan yang sehat, kuat dan efisien guna menciptakan kestabilan system keuangan dalam rangka membantu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Alasan kedua adalah dengan adanya pensyaratan bank yang sehat dengan permodalan yang kuat yang diukur melalui empat rasio bank yang dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel independen yaitu: CAR, LDR, dan BOPO dalam penelitian akan diuji pengaruh keenam rasio bank tersebut dalam memprediksi NIM. Alasan yang ketiga adalah industri perbankan merupakan sektor penggerak dalam pembangunan nasional yang berfungsi sebagai *financial intermediary* diantara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana.

Alasan Net Interest Margin (NIM) dijadikan sebagai variabel intervening, dikarenakan NIM menunjukan rasio terhadap pendapatan bunga bank (pendapatan bunga kredit minus biaya bunga simpanan) terhadap outstanding credit, rasio ini menunjukan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya. Semakin tinggi rasio NIM menujukan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva perusahaan dalam bentuk kredit. Hasil penelitian Indira Januarti (2002) menyatakan bahwa NIM dapat digunakan sebagai indikator untuk memprediksi kesehatan bank. Semakin tinggi NIM yang dicapai oleh bank bahwa nenunjukan kinerja bank semakin baik, sehingga laba perusahaan semakin meningkat, meningkatnya laba perusahaan diprediksikan akan meningkatkan ROA.

Kunt dan Huizinga (1998) menunjukkan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap ROA, Jucan (2009), menunjukkan NIM sebagai variabel intervening, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa LDR, dan CAR mampu mempengaruhi ROA dengan dimediasi oleh NIM, Yuran (2008) menunjukkan bahwa LDR mampu mempengaruhi ROA dengan dimediasi oleh NIM, sedangkan Yuran (2008); Jucan (2009); dan Shimizu (2010) menunjukkan bahwa BOPO mampu mempengaruhi ROA dengan dimediasi oleh NIM.

Yuran (2008); Jucan (2009), Shimizu (2010); dan Berrospide dan Edge, (2010) menunjukkan NIM sebagai variabel intervening, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa LDR, GDP dan BOPO mampu mempengaruhi ROA dengan dimediasi oleh NIM. Konsep NIM sebagai variabel intervening dijustifikasi teori profitabilitas, dimana teori tersebut menunjukkan bahwa tingkat keuntungan dipengaruhi dari pendapatan bunga bank atas dana yang disalurkan, namun hal tersebut juga didukung adanya modal yang kuat, operasional bank yang efisien, dan dana tersalurkan dengan seimbang.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah adanya *research gap* dari penelitian terdahulu dan *fenomena business gap* dari data kelompok bank umum di Indonesia, tahun 2008-2012 pada Statistik Perbankan Indonesia sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan yang meneliti permasalahan faktor-faktor yang mempengaruhi *Net Interset Margin* (NIM) dan implikasinya pada *Return On Asset* (ROA) dengan didasari oleh teori yang mendasar. Faktor-faktor tersebut terdiri dari variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan BOPO. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan ROA melalui faktor-faktor yang mempengaruhinya dengan dimediasi NIM?

Alasan NIM sebagai efek mediasi pengaruh CAR, LDR, dan BOPO terhadap ROA, dikarenakan pendapatan bank diperoleh dari spread bunga bank dari bunga pinjaman dan simpanan. Spread bunga bank tercermin melalui NIM dengan NIM yang besar maka kemampuan bank dalam menghasilkan laba melalui asset yang dimilikinya besar sehingga ROA meningkat, namun besarnya NIM juga dipengaruhi oleh besarnya modal bank yang tercermin melalui CAR, penyaluran dana bank yeng tercermin melalui LDR dan tingkat efisiensi bank yang tercermin melalui BOPO.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka diajukan pertanyaan penelitian (*research question*) sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap NIM?
2. Apakah terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap ROA?
3. Apakah terdapat pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR)terhadap NIM?
4. Apakah terdapat pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR)terhadap ROA?
5. Apakah terdapat pengaruh BOPO terhadap NIM?
6. Apakah terdapat pengaruh BOPO terhadap ROA?
7. Apakah terdapat pengaruh NIM terhadap ROA?
8. Apakah NIM memediasi pengaruh CAR terhadap ROA?
9. Apakah NIM memediasi pengaruh LDR terhadap ROA?
10. Apakah NIM memediasi pengaruh BOPO terhadap ROA?

**II. TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL**

**2.1. *Return on Assets* (ROA)**

 ROA merupakan alat ukur yang digunakan untuk melihat keefektifan perbankan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki (Ang, 1997). ROA merupakan rasio antara laba setelah pajak (*earning after tax*) terhadap total aset yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi ROA suatu bank maka semakin bagus pula kinerja keuangan bank tersebut. ROA merupakan perkalian antara faktor *net income margin* dengan perputaran aktiva. *Net income margin* menunjukan kemampuan memperoleh laba dari setiap penjualan yang diciptakan oleh perusahaan, sedangkan perputaran aktiva menunjukan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan penciptaan aktiva yang dimilikinya. Jika kedua faktor tersebut meningkat, maka ROA juga meningkat artinya profitabilitas perusahaan meningkat, dampaknya adalah meningkatkan kepercayaan para pemegang saham dan investor (Husnan, 1998).

 Menurut Achmad (2003) apabila bank memiliki ROA yang tinggi menunjukan bahwa bank tersebut memiliki kemampuan yang besar dalam meningkatkan laba operasi dan prospek masa depannya apabila dikaitkan dengan dana dari laba yang dikumpulkan.

**2.2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

CAR diukur dari rasio antara modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Sesuai dengan SE BI No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8% sejak akhir tahun 1995, dan sejak akhir tahun 1997 CAR yang harus dicapai minimal 9%. Tetapi karena kondisi perbankan nasional sejak akhir 1997 terpuruk yang ditandai dengan banyaknya bank yang dilikuidasi, maka sejak Oktober tahun 1998 besarnya CAR diklasifikasikan dalam 3 kelompok. Klasifikasi bank sejak 1998 dikelompokkan dalam: (1) Bank sehat dengan klasifikasi A, jika memiliki CAR lebih dari 4%, (2) Bank *take over* atau dalam penyehatan oleh BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional) dengan klasifikasi B, jika bank tersebut memiliki CAR antara –25% sampai dengan < dari 4%, (3) Bank Beku Operasi (BBO) dengan klasifikasi C, jika memiliki CAR kurang dari –25%. Bank dengan klasifikasi C inilah yang di likuidasi.

Modal sendiri adalah total modal yang berasal dari perusahaan (bank) yang terdiri dari modal disetor, laba tak dibagi dan cadangan yang dibentuk bank. Sedangkan ATMR adalah merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca dan ATMR aktiva administratif. ATMR aktiva neraca diperoleh dengan cara mengalihkan nilai nominal aktiva dengan bobot risiko. ATMR aktiva administratif diperoleh dengan cara mengalihkan nilai nominalnya dengan bobot risiko aktiva administratif. Semakin likuid, aktiva risikonya nol dan semakin tidak likuid bobot risikonya 100, sehingga risiko berkisar antara 0 - 100%. Semakin tinggi CAR yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik, sehingga pendapatan dari bunga bank semakin meningkat. Dengan kata lain CAR berhubungan positif dengan NIM.

**2.2.1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Net Interest Margin* (NIM)**

CAR mencerminkan modal sendiri perusahaan, semakin tinggi CAR berarti semakin tinggi modal sendiri untuk mendanai aktiva produktif, semakin rendah biaya dana (bunga dana) yang dikeluarkan oleh bank. Semakin rendah biaya dana akan semakin meningkatkan perubahan laba bank. Demikian sebaliknya semakin rendah dana sendiri maka akan semakin tinggi biaya dana dan semakin rendah perubahan laba bank, sehingga semakin tinggi CAR, maka NIM akan meningkat (Afanasief et al., 2004).

Sinyal positif yang ditunjukkan bank melalui CAR yang tinggi akan memberikan *value* bagi bank, dimana bank dengan permodalan yang baik akan memberikan sinyal pada pasar yang berupa informasi agar sinyal tersebut efektif, maka harus dapat ditangkap pasar dan dipersepsikan baik, serta tidak mudah ditiru oleh bank yang berkualitas buruk (Ayuningtias dan Kurnia, 2013). Meyes dan Stremmel, (2012) yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan positif terhadap NIM sehingga setiap peningkatan rasio CAR akan meningkatkan NIM. Hal ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap NIM.

CAR yang diteliti oleh Brock dan Rojas Suarez (2000) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan positif terhadap NIM pada bank-bank di Bolivia dan Columbia. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap *Net Interest Margin*.

**2.2.2. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap terhadap *Return on Asset* (ROA)**

CAR menunjukkan permodalan bank, semakin tidak berisiko modal bank, maka kesempatan untuk meningkatkan profitabilitas semakin besar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kunt dan Huizinga (1998), CAR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA, dimana setiap peningkatan rasio CAR akan meningkatkan ROA. Hal ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA.

Sinyal positif yang ditunjukkan bank melalui permodalan yang kuat akan memberikan *value* bagi perusahaan, dimana perusahaan yang *profitable* dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar yang berupa informasi agar sinyal tersebut efektif, semakin besar CAR suatu bank, maka semakin besar pula profitabilitas bank tersebut, yang berarti kinerja keuangan tersebut semakin meningkat (Ayuningtias dan Kurnia, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Meyes dan Stremmel, (2012) mengatakan bahwa CAR memiliki pengaruh positif terhadap ROA yang artinya bahwa semakin tinggi rasio CAR maka ROA juga akan meningkat

CAR yang diteliti oleh Afanasief et al., (2004) menunjukkan pengaruh yang signifikan positif, sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return on Asset*.

**2.2.3. *Net Interest Margin* (NIM) Memediasi Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA)**

CAR menunjukkan sejauh mana penurunan Asset Bank masih dapat ditutup oleh Equity bank yang tersedia, semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank. Konsep ini juga didukung teori profitabilitas, dimana teori tersebut menunjukkan bahwa tingkat keuntungan dipengaruhi dari pendapatan bunga bank atas dana yang disalurkan, namun hal tersebut juga didukung adanya modal yang kuat (Meyes dan Stremmel, 2012)

CAR mampu meningkatkan ROA dengan mediasi NIM, hal ini didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mayes dan Stremmel, (2012) yang menunjukkan hasil bahwa NIM mampu memediasi hubungan CAR dengan ROA (Kunt dan Huizinga, 1998).

Jucan (2009), menunjukkan NIM sebagai variabel intervening, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CAR mampu mempengaruhi ROA dengan dimediasi oleh NIM. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H7 : NIM memdiasi pengaruh CAR terhadap ROA.

**2.3. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)**

LDR merupakan rasio antara outstanding kredit terhadap total dana pihak ketiga (tabungan, giro dan deposito). Outstanding kredit merupakan jumlah kredit yang berhasil disalurkan oleh pihak bank. Sebagaimana rasio likuiditas yang digunakan dalam perusahaan secara umum juga berlaku bagi perbankan. Namun perbedaannya dalam likuiditas perbankan tidak diukur dari *acid test ratio* maupun *current ratio*, tetapi terdapat ukuran khusus yang berlaku untuk menentukan likuiditas bank sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. Rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam dunia perbankan terutama diukur dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Besarnya LDR mengikuti perkembangan kondisi ekonomi Indonesia, dan sejak akhir tahun 2001 bank dianggap sehat apabila besarnya LDR antara 80% sampai dengan 110% (Ali, 2004).

Bank dengan tingkat agresivitas yang tinggi (yang tercermin dari angka LDRnya yang tinggi, diatas 110%) akan mengalami kesulitan likuiditas (dan sekaligus penurunan rentabilitas). Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa *loan* dinilai sebagai *earning asset* bank yang kurang atau bahkan sangat tidak likuid. Dengan LDR yang tinggi, dapat diduga *cash inflow* dari pelunasan pinjaman dan pembayaran bunga dari debitur pada bank menjadi tidak sebanding dengan kebutuhan untuk memenuhi *cash outflow* penarikan dana-dana giro, tabungan dan deposito yang jatuh waktu dari masyarakat. Dapat diduga dengan LDR yang tinggi, bank secara potensial dapat mengalami kesulitas likuiditas (Ali, 2004).

**2.3.1. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap *Net Interest Margin* (NIM)**

LDR mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga pada Loan/kredit atau sejenis kredit untuk menghasilkan pendapatan atau perubahan laba. Jika dana pihak ketiga tidak tersalur atau iddle money akan mengakibatkan kehilangan kesempatan mendapatkan bunga, pendapatan rendah dan perubahan laba menjadi rendah. Vodova, (2012) menunjukkan adanya pengaruh positif LDR terhadap NIM.

Rasio likuiditas yang digunakan dalam perusahaan secara umum juga berlaku bagi perbankan. Penelitian yang dilakukan oleh Afanasief et al., (2004) yang menyatakan bahwa peningkatan LDR berpengaruh positif terhadap NIM.

LDR yang diteliti oleh Brock dan Rojas Suarez (2000) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh signifikan positif terhadap NIM pada bank-bank di Bolivia, Columbia dan Peru hasil penelitiannya didukung oleh Angbazo (1997). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *Net Interest Margin*

**2.3.2. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap *Return on Asset* (ROA)**

LDR mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga pada Loan/kredit atau sejenis kredit untuk menghasilkan pendapatan atau perubahan laba. Jika dana pihak ketiga tidak tersalur atau iddle money akan mengakibatkan kehilangan kesempatan mendapatkan bunga, pendapatan rendah dan perubahan laba menjadi rendah, sehingga LDR yang tinggi mampu meningkatkan ROA (Vodova, 2012).

LDR berpengaruh positif terhadap ROA, hal tersebut didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh: Vodova (2012), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa LDR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh Shimizu (2010) menunjukkan bahwa peningkatan LDR berpengaruh positif terhadap NIM yang diperoleh bank. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return on Asset*

**2.3.3. *Net Interest Margin* (NIM) Memediasi Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Asset* (ROA)**

LDR mampu meningkatkan ROA dengan mediasi NIM, hal ini didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Vodova, (2012) yang menunjukkan hasil bahwa NIM mampu memediasi hubungan LDR dengan ROA. Konsep ini juga didukung teori profitabilitas, dimana teori tersebut menunjukkan bahwa tingkat keuntungan dipengaruhi dari pendapatan bunga bank atas dana yang disalurkan, namun hal tersebut juga didukung adanya kekuatan dana yang tersalurkan dengan seimbang (Yuran, 2008).

Berrospide dan Edge, (2010) menunjukkan NIM sebagai variabel intervening, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa LDR, mampu mempengaruhi ROA dengan dimediasi oleh NIM. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H8 : *Net Interest Margin* memediasi pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return on Asset*.

**2.4. BOPO**

BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit berdasarkan jumlah dana yang berhasil dikumpulkan. Dalam pengumpulan dana terutama dana masyarakat (dana pihak ketiga), diperlukan biaya selain biaya bunga (termasuk biaya iklan) (Muljono, 1999). BOPO yang diteliti oleh Brock dan Rojas Suarez (2000) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap NIM pada bank-bank di Argentina dan Bolivia.

BOPO atau sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasi terhadap pendapatan operasionalnya (Angbazo, 1997). Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan biaya operasi lainnya). Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank, yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya (Usman, 2003). Semakin tinggi angka pada rasio ini adalah menunjukkan semakin tidak efisiensinya suatu bank dalam menjalankan operasionalnya. Ketidak efisienan ini menimbulkan alokasi biaya yang lebih tinggi sehingga dapat menurunkan pendapatan bank (Afanasief *et al.,* 2004).

**2.4.1. Pengaruh BOPO Terhadap *Net Interest Margin* (NIM)**

Afanasief *et al* (2004) menyatakan bahwa NIM pada bank-bank di Brasil menunjukkan kecenderungan yang menurun pada periode 2001-2003. Hal itu disebabkan oleh lingkungan makro ekonomi (Inflasi) yang tidak stabil yang berdampak pada pengurangan *interest margin*, hal tersebut merupakan faktor utama yang melatar belakangi perilaku penurunan NIM.

Penelitian terhadap BOPO dilakukan oleh Angbazo*,* (1997) dimana BOPO menunjukkan pengaruh yang negatif signifikan terhadap NIM. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam mengelola kegiatannya sehingga dapat menurunkan biaya dan laba akan meningkat.

Secara teori yang ditunjukkan Vodova, (2012) menyatakan bahwa BOPO akan meningkatkan biaya bunga, maka jika tidak ada peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar maka NIM akan turun. Hasil penelitian tersebut juga didukung penelitian yang dilakukan Vodova, (2012) yang menunjukkan bahwa BOPO yang tinggi dapat menurunkan minat investor dan berdampak pada menurunnya kinerja bank (NIM).

H5 : BOPO berpengaruh negatif terhadap *Net Interest Margin*

**2.4.2. Pengaruh BOPO Terhadap *Return on Asset* (ROA)**

BOPO atau sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasi terhadap pendapatan operasionalnya. Afanasief et al., (2004) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan biaya operasi lainnya). Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank, yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin tinggi angka pada rasio ini adalah menunjukkan semakin tidak efisiensinya suatu bank dalam menjalankan operasionalnya. Ketidak efisienan ini menimbulkan alokasi biaya yang lebih tinggi sehingga dapat menurunkan pendapatan bank. Angbazo, (1997) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

Penelitian terhadap BOPO dilakukan oleh Vodova, (2012) dimana BOPO menunjukkan pengaruh yang negatif signifikan terhadap ROA. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam mengelola kegiatannya sehingga dapat menurunkan biaya dan laba akan meningkat. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6 : BOPO berpengaruh negatif terhadap *return on asset*

**2.4.3. *Net Interest Margin* (NIM) Memediasi Pengaruh BOPO terhadap *Return on Asset* (ROA)**

BOPO mampu menurunkan ROA dengan mediasi NIM, hal ini didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Afanasief et al., (2004) yang menunjukkan hasil bahwa NIM mampu memediasi hubungan BOPO dengan ROA.

Konsep ini juga didukung teori profitabilitas, dimana teori tersebut menunjukkan bahwa tingkat keuntungan dipengaruhi dari pendapatan bunga bank atas dana yang disalurkan, namun hal tersebut juga didukung operasional bank yang efisien (Jucan, 2009).

Shimizu (2010) menunjukkan NIM sebagai variabel intervening, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa BOPO mampu mempengaruhi ROA dengan dimediasi oleh NIM. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H9 : *Net Interest Margin* memediasi pengaruh BOPO terhadap *Return on Asset*.

**2.5. *Net Interest Margin* (NIM) dan Pengaruhnya Terhadap *Return on Asset* (ROA)**

NIM yaitu rasio antara pendapatan bunga bersih terhadap jumlah kredit yang diberikan (*outstanding credit*). Pendapatan bunga bersih diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan (Muljono, 1999). NIM suatu bank dikatakan sehat apabila mempunyai NIM diatas 2%. Sumber dana bank terdiri dari 3 jenis yaitu: (1) dana dari pihak 1 (modal sendiri), (2) dana pihak kedua (pinjaman dari bank-bank lain), dan (3) dana dari pihak ketiga (dana dari masyarakat). Dana dari masyarakat dikelompokkan dalam 3 jenis: (a) giro, (b) tabungan atau simpanan harian, (c) deposito berjangka. Giro yang diterima dari masyarakat adalah dana dari suatu lembaga (baik pemerintah maupun swasta), dimana penarikannya dengan menggunakan cek yang dikeluarkan oleh bank. Tabungan atau simpanan harian merupakan dana yang diperoleh dari masyarakat dimana pengambilannya dapat dilakukan setiap saat selama saldo mencukupi. Penarikan tabungan bisa dilakukan di tempat maupun menggunakan ATM (*Automatic Teller Machine)* atau sering diterjemahkan sebagai Anjungan Tunai Mandiri). Giro dikelompokkan sebagai demand deposit dan tabungan sebagai *saving deposit*. Sedangkan deposito berjangka pada awalnya dikelompokkan dalam 5 jenis yaitu: (a) deposito satu bulan., (b) deposito tiga bulan., (c) deposito 6 bulan., (d) deposito 12 bulan., dan (e) deposito 24 bulan. Namun sejak 1998 deposito 24 bulan tidak diperkenankan lagi oleh bank sentral (Muljono, 1999).

Untuk mendapatkan perolehan NIM yang meningkat, perlu menekan biaya dana. Biaya dana adalah adalah biaya bunga yang dibayarkan oleh bank kepada masing-masing sumber dana bank yang bersangkutan. Secara keseluruhan, biaya yang harus oleh bank akan menentukan berapa bank harus menetapkan tingkat bunga kredit yang diberikannya kepada nasabahnya untuk memperoleh pendapatan netto bank. Terdapat 5 unsur yang merupakan komponen-komponen biaya yang pada akhirnya menentukan besarnya bunga kredit bank yaitu: *Cost of loanable funds, overhead cost, risk factor, spread* dan pajak. Dari kelima unsur tersebut, biaya dana bank yang dicakup dalam cost of loanable funds merupakan unsure biaya yang paling dominan. Dengan demikian seberapa jauh bank dalam menekan biaya dananya akan memperbaiki perolehan NIM bagi bank. Oleh sebab itu, penting sekali bagi bank untuk memantau secara akurat biaya dana (Ali, 2004). Dumicic (2013) menunjukkan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap ROA.

NIM merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Pendapatan bunga diperoleh dari pemberian kredit atau pinjaman sementara bank memiliki kewajiban beban bunga kepada deposan. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Dengan meningkatnya pendapatan bunga dapat memberikan kontribusi laba kepada bank. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar perubahan NIM suatu bank, maka semakin besar pula profitabilitas bank tersebut, yang berarti kinerja keuangan tersebut semakin meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Jucan (2009) mengatakan bahwa NIM memiliki pengaruh positif terhadap ROA yang artinya bahwa semakin tinggi rasio NIM maka ROA juga akan meningkat.

NIM yang diteliti oleh Shimizu (2010) menunjukkan pengaruh yang signifikan positif, sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis ke sepuluh sebagai berikut:

H10 : *Net Interest Margin* berpengaruh positif terhadap *Return on Asset*.

**2.6. Kerangka Pemikiran Empiris**

Penelitian ini menguji pengaruh CAR, LDR, dan BOPO terhadap NIM dan dampaknya pada ROA. Berdasarkan telaah pustaka, maka kerangka pemikiran yang diajukan pada penelitian ini adalah:

## **Gambar 2.1.**

## **Kerangka Pemikiran Empiris**

 H4 (+)

ROA

NIM

CAR

 H2 (+)

 H1 (+)

LDR

 H3 (+) H7 (+)

 H5 (-)

BOPO

H6 (-)

Variabel independen terdiri dari CAR (X1), LDR (X2), dan BOPO (H3); variabel interveningnya NIM (Y^) serta variable dependennya ROA (Y)

**III. METODE PENELITIAN**

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria bank umum di Indonesia yang menyajikan laporan keuangan periode 2009 sampai dengan 2012 dan bank umum yang memperoleh laba periode 2009-2012. Data diperoleh berdasarkan publikasi Direktori Perbankan Indonesia periode tahun 2009 sampai dengan tahun 2012. Diperoleh jumlah sampel sebanyak 42 perusahaan dari 133 bank umum di Indonesia periode 2009-2012. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regressi.

**IV. PEMBAHASAN**

**4.1. Hasil Analisis Regressi**

Analisis regresi dilakukan setelah melalui pengujian penyimpangan terhadap asumsi klasik di atas yang menurut Algifari (1997) bahwa penyimpangan asumsi klasik yang sangat berpengaruh terhadap pola perubahan variabel dependen adalah multikolinearitas, heteroskedastisitas,. Sedangkan penyimpangan asumsi klasik lainnya sedikit atau bahkan tidak berpengaruh terhadap pola perubahan variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik tersebut menunjukkan bahwa model penelitian yang digunakan telah memenuhi persyaratan analisis regresi.

**4.1.1. Hasil Analisis Regressi Persamaan 1**

Pada persamaan 1 dianalisis pengaruh variabel CAR, LDR, dan BOPO terhadap NIM. Dalam persamaan 1 ini yang diuji adalah NIM dipengaruhi oleh CAR, LDR, dan BOPO.

**4.1.1.1 Hasil Uji F Persamaan 1**

Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk pengujian kelayakan model (*goodness of fit*) seperti ditunjukkan pada Tabel 4.1 sebagai berikut:

**Tabel 4.1**

**Hasil Perhitungan Uji F Persamaan 1**

****

 Sumber: Output SPSS (2013)

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai F sebesar 117,366 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat kepercayaan yang digunakan 5%, berarti model layak (*goodness of fit*).

**4.1.1.2 Hasil Uji Determinasi Persamaan 1**

Nilai koefisien determinasi (*Adjusted* R2) sebesar 0,676 atau 67,6% hal ini berarti hanya 67,6% variasi NIM yang dapat dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel bebas yaitu: CAR, LDR, dan BOPO (model) sedangkan sisanya sebesar 32,4% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model. Besarnya nilai *Adjusted* R2 dapat dijelaskan pada Tabel 4.2 berikut:

**Tabel 4.2 Persamaan 1**

***Adjusted* R2**

****

 Sumber: Output SPSS (2014)

**4.1.1.3 Hasil Uji t Persamaan 1**

Sementara itu secara parsial pengaruh dari ketiga variabel independen (CAR, LDR, dan BOPO) tersebut terhadap NIM ditunjukkan pada Tabel 4.3 sebagai berikut:

**Tabel 4.3**

**Hasil Perhitungan Regresi Parsial Persamaan 1**

****

Sumber: Output SPSS (2014)

Dari Tabel 4.3, diketahui besarnya nilai koefisien regressi dari masing-masing variabel CAR, LDR, dan BOPO masing masing-masing sebesar -0,023; 0,020; dan -0,813, sehingga dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

**NIM = 10,964 - 0,006 CAR + 0,001 LDR - 0,102 BOPO**

Dari hasil persamaan regresi linier berganda tersebut di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

**1. Uji Hipotesis 1: Pengaruh CAR terhadap NIM**

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar (-0,500) dan nilai signifikansi sebesar 0,618. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka hipotesis (H1) ditolak, yang berarti CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap NIM. Makna strategis bagi bank, dimana peningkatan modal sendiri yang dimiliki oleh bank tidak berdampak pada penurunan biaya dana sehingga tidak mempengaruhi NIM, namun bila capital rendah, maka dana dari pihak ketiga akan menjadi mahal dan biaya bunga menjadi tinggi sehingga perubahan laba bank akan meningkat.

 **2. Uji Hipotesis 2: Pengaruh LDR terhadap NIM**

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar (0,430) dengan nilai signifikansi sebesar 0,688. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka hipotesis (H2) ditolak, yang berarti LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NIM.Makna strategis bagi bank, pendapatan bunga bank tidak hanya dipengaruhi oleh penyaluran kredit yang besar, karena bila tidak didukung modal yang kuat, hal tersebut dapat meimbulkan risiko likuiditas bank.

**3. Uji Hipotesis 3: Pengaruh BOPO terhadap NIM**

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar (-16,997) dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% maka hipotesis (H3) diterima, yang berarti BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap NIM. Makna strategis bagi bank, bank perlu menjaga efisiensi bank melalui biaya operasional yang rendah karena mempu menurunkan pendapatan bunga bank.

**4.2. Hasil Analisis Regressi Persamaan 2**

Pada persamaan 2 dianalisis pengaruh variabel CAR, LDR, BOPO dan NIM terhadap ROA. Dalam persamaan 2 ini yang diuji adalah ROA dipengaruhi oleh NIM, CAR, LDR, dan BOPO.

**4.2.1 Hasil Uji F Persamaan 2**

Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk pengujian kelayakan model (*goodness of fit*) seperti ditunjukkan pada Tabel 4.4 sebagai berikut:

**Tabel 4.4**

**Hasil Perhitungan Uji F Persamaan 2**

****

Sumber: Output SPSS (2014)

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai F sebesar 2,679 dan nilai signifikansi sebesar 0,034. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat kepercayaan yang digunakan 5%, berarti model layak (*goodness of fit*).

**4.2.2 Hasil Uji Determinasi Persamaan 2**

Nilai koefisien determinasi (*Adjusted* R2) sebesar 0,139 atau 13,9% hal ini berarti hanya 13,9% variasi ROA yang dapat dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel bebas yaitu: CAR, LDR, BOPO, dan NIM (model), sedangkan sisanya sebesar 86,1% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model. Besarnya nilai *Adjusted* R2 dapat dijelaskan pada Tabel 4.5 berikut:

**Tabel 4.5**

***Adjusted* R2Persamaan 2**

****

 Sumber: Output SPSS (2014)

**4.2.3 Hasil Uji t Persamaan 2**

Secara parsial pengaruh dari keempat variabel independen tersebut terhadap ROA ditunjukkan pada Tabel 4.6 sebagai berikut:

**Tabel 4.6**

**Hasil Perhitungan Regresi Parsial Persamaan 2**

****

Sumber: Output SPSS (2014)

Dari Tabel 4.12, diketahui besarnya nilai koefisien regressi dari masing-masing variabel CAR, LDR, BOPO, NIM, dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

**ROA = 0,064 + 0,001 CAR + 0,0001 LDR - 0,0001 BOPO + 0,004 NIM**

 Dari hasil persamaan regresi linier berganda tersebut di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

**1. Uji Hipotesis 4: Pengaruh CAR terhadap ROA**

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar (2,361) dan nilai signifikansi sebesar 0,019. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% maka hipotesis (H4) diterima, yang berarti CAR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA. Makna strategis bagi bank, kebijakan ini memiliki fungsi ganda selain untuk memperbaiki kemampuan bank untuk menghasilkan pendapatan juga meningkatkan kualitas kesehatan bank tersebut di mata masyarakat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dimana CAR berpengaruh signifikan positif pada ROA.

 **2. Uji Hipotesis 5: Pengaruh LDR terhadap ROA**

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar (2,040) dengan nilai signifikansi sebesar 0,043. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% maka hipotesis (H5) diterima, yang berarti LDR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA.Makna strategis bagi bank, LDR merupakan *icon alert* yang penting bagi kesehatan, terutama bagi bank yang memiliki visi masa depan untuk menjadi salah satu bank dari sedikit bank yang bisa beroperasi di Indonesia sesuai dengan ketentuan API.

**3. Uji Hipotesis 6: Pengaruh BOPO terhadap ROA**

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar (-0,310) dan nilai signifikansi sebesar 0,757. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka hipotesis (H6) ditolak, yang berarti BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Makna strategis bagi bank, bank besarnya biaya yang dikeluarkan bank untuk mendapatkan dana masyarakat tidak mempengaruhi pendapatan yang diperoleh dari penyeluran kreditnya. Hal ini dikarenakan Rata-rata BOPO yang relatif kecil yaitu sebesar 76,9073% dengan rata-rata ROA 8,73 persen, sehingga besarnya BOPO tidak mempengaruhi ROA.

**4. Uji Hipotesis 7: Pengaruh NIM terhadap ROA**

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar (0,884) dan nilai signifikansi sebesar 0,378. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka hipotesis (H7) ditolak, yang berarti NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Makna strategis bagi bank, semakin tinggi NIM yang dicapai oleh bank belum menunjukkan kinerja bank semakin baik.

**4.3. Pembahasan**

Peningkatan modal sendiri yang dimiliki oleh bank tidak berdampak pada penurunan biaya dana sehingga tidak mempengaruhi NIM, namun bila capital rendah, maka dana dari pihak ketiga akan menjadi mahal dan biaya bunga menjadi tinggi sehingga perubahan laba bank akan meningkat.

Pendapatan bunga bank tidak hanya dipengaruhi oleh penyaluran kredit yang besar, karena bila tidak didukung modal yang kuat, hal tersebut dapat meimbulkan risiko likuiditas bank.

Bank perlu menjaga efisiensi bank melalui biaya operasional yang rendah karena mempu menurunkan pendapatan bunga bank.

CAR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA. Makna strategis bagi bank, kebijakan ini memiliki fungsi ganda selain untuk memperbaiki kemampuan bank untuk menghasilkan pendapatan juga meningkatkan kualitas kesehatan bank tersebut di mata masyarakat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dimana CAR berpengaruh signifikan positif pada ROA.

LDR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA.Makna strategis bagi bank, LDR merupakan *icon alert* yang penting bagi kesehatan, terutama bagi bank yang memiliki visi masa depan untuk menjadi salah satu bank dari sedikit bank yang bisa beroperasi di Indonesia sesuai dengan ketentuan API.

BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Makna strategis bagi bank, bank besarnya biaya yang dikeluarkan bank untuk mendapatkan dana masyarakat tidak mempengaruhi pendapatan yang diperoleh dari penyeluran kreditnya. Hal ini dikarenakan Rata-rata BOPO yang relatif kecil yaitu sebesar 76,9073% dengan rata-rata ROA 8,73 persen, sehingga besarnya BOPO tidak mempengaruhi ROA.

NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Makna strategis bagi bank, semakin tinggi NIM yang dicapai oleh bank belum menunjukkan kinerja bank semakin baik.

Nilai t hitung = -5395,683 lebih besar dari t Tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1,96, maka dapat disimpulkan bahwa koefisien mediasi -0,002 signifikan yang berarti ada pengaruh mediasi. Hal ini menunjukkan bahwa NIM memediasi pengaruh CAR terhadap ROA maka Hipotesis 8 diterima.

Nilai t hitung = 13157,895 lebih besar dari t Tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1,96, maka dapat disimpulkan bahwa koefisien mediasi 0,002 signifikan yang berarti ada pengaruh mediasi. Hal ini menunjukkan bahwa NIM memediasi pengaruh LDR terhadap ROA maka Hipotesis 9 diterima.

Nilai t hitung = -2434,135 lebih besar dari t Tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1,96, maka dapat disimpulkan bahwa koefisien mediasi -0,097 signifikan yang berarti ada pengaruh mediasi. Hal ini menunjukkan bahwa BOPO memediasi pengaruh CAR terhadap ROA maka Hipotesis 10 diterima.

**V. SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN**

* 1. **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab IV, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh CAR terhadap NIM, menunjukan bahwa secara partial variabel CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel NIM, sehingga hipotesis 1 ditolak. Hal ini menunjukkan besarnya CAR tidak meningkatkan besarnya NIM.

CAR mencerminkan modal sendiri perusahaan yang digunakan untuk mendanai aktiva produktif suatu bank. CAR tidak berpengaruh terhadap NIM karena tidak optimalnya pemanfaatan modal sendiri dalam mendanai pada aktiva produktif pada bank yang mengakibatkan adanya peningkatan biaya dana (bunga dana) yang harus dikeluarkan oleh bank sehingga menurunkan tingkat perubahan laba pada bank.

1. Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh LDR terhadap NIM, menunjukan bahwa secara partial variabel LDR tidak berpengaruh signifikan positif terhadap variabel NIM sehingga hipotesis 2 ditolak. Hal ini menunjukkan besarnya LDR tidak meningkatkan/menurunkan besarnya NIM

LDR mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga pada kredit untuk menghasilkan pendapatan atau perubahan laba. LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NIM karena penyaluran dana pihak ketiga melalui kredit tidak mampu menghasilkan pendapatan bunga yang optimal atau dengan kata lain pengembalian kredit yang diperoleh bank dalam menghasilkan pendapatan bunga yang sedikit.

1. Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh BOPO terhadap NIM, menunjukan bahwa secara partial variabel BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel NIM sehingga hipotesis 3 diterima. Hal ini menunjukkan besarnya BOPO menurunkan besarnya NIM.
2. Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh CAR terhadap ROA, menunjukan bahwa secara partial variabel CAR berpengaruh signifikan positif terhadap variabel ROA, sehingga hipotesis 4 diterima. Hal ini menunjukkan besarnya CAR meningkatkan besarnya ROA
3. Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh LDR terhadap ROA, menunjukan bahwa secara partial variabel LDR berpengaruh signifikan positif terhadap variabel ROA sehingga hipotesis 5 diterima. Hal ini menunjukkan besarnya LDR meningkatkan besarnya ROA.
4. Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh BOPO terhadap ROA, menunjukan bahwa secara partial variabel BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA sehingga hipotesis 6 ditolak. Hal ini menunjukkan besarnya BOPO tidak mempengaruhi besarnya ROA.

BOPO mencerminkan kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasi terhadap pendapatan operasi. BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA karena biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya) terlalu besar dibandingkan pendapatan operasi yang diperoleh sehingga menunjukkan bahwa lemahnya tingkat efisiensi suatu bank dalam menjalankan aktivitas operasionalnya.

1. Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh NIM terhadap ROA, menunjukan bahwa secara partial variabel NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA sehingga hipotesis 7 ditolak. Hal ini menunjukkan besarnya NIM tidak meningkatkan besarnya ROA.

NIM mencerminkan rasio antara pendapatan bunga bersih terhadap jumlah kredit yang diberikan oleh bank. NIM suatu bank dinilai sehat apabila mempunyai NIM di atas 2%.

NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA karena stabilitas nilai NIM pada penelitian rata-rata di bawah 2% atau tidak sehat dan hal tersebut menunjukkan bahwa perolehan NIM dipengaruhi oleh meningkatnya biaya dana yang dibayarkan oleh bank kepada masing-masing sumber dana bank yang bersangkutan. Selain itu NIM juga dipengaruhi oleh sedikitnya nilai pendapatan bunga bersih yang diperoleh oleh bank.

1. Berdasarkan hasil pengujian mediasi, nilai t hitung lebih besar dari t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa NIM memediasi pengaruh CAR terhadap ROA.
2. Berdasarkan hasil pengujian mediasi nilai t hitung lebih besar dari t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa NIM memediasi pengaruh LDR terhadap ROA.
3. Berdasarkan hasil pengujian mediasi nilai t hitung lebih besar dari t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa NIM memediasi pengaruh BOPO terhadap ROA.

**5.2. Implikasi Teoritis**

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan bank (terutama BOPO) mampu memprediksi NIM pada bank-bank di Indonesia periode 2009–2012. Sisi positif dari hasil penelitian ini adalah mempertegas hasil penelitian sebelumnya (Yaron, 2008; Sahara, 2008, Jucan, 2009, Shimizu, 2010; dan Berrospide dan Edge, 2010) yang menyebutkan variabel BOPO ke dalam model regresi untuk memprediksi NIM. dimana hasil penelitian ini menegaskan bahwa variabel BOPO mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap NIM.

**5.3. Implikasi Kebijakan**

Berdasarkan hasil analisis tersebut mengindikasikan bahwa:

1. Manajemen bank perlu memperhatikan besarnya BOPO dengan melakukan efisiensi dalam menghasilkan pendapatan bunga bank yang optimal, artinya pengelolaaan aktivitas operasional bank yang efisien dengan memperkecil biaya opersaional bank sangat mempengaruhi besarnya tingkat keuntungan bank yang tercermin dalam NIM. Bank yang efisien dalam operasional mampu menghasilkan NIM yang tinggi sehingga bank perlu mengambil kebijakan yang tepat dalam memangkas biaya-biaya yang tidak perlu.
2. Manajemen bank perlu meningkatkan besarnya CAR. Peningkatan ataupun penurunan CAR selama periode penelitian mempengaruhi kenaikan atau ROA secara signifikan positif.Jika bank memiliki CAR cukup rendah, maka untuk mencukupi kebutuhan dana atas biaya bunga untuk dana pihak ketiga (yang biasanya diperoleh dari spread bunga kredit dari perhitungan ATMR), akan menyebabkan bank harus meminjam dana ke PUAB (Pasar Uang Antar Bank) dengan bunga yg sangat besar (bisa mencapai 70% per malam) dan jika hal ini berlangsung terus menerus maka likuiditas bank akan memburuk.
3. Manajemen bank perlu meningkatkan besarnya LDR, LDR merupakan *icon alert* yang penting bagi kesehatan, terutama bagi bank yang memiliki visi masa depan untuk menjadi salah satu bank dari sedikit bank yang bisa beroperasi di Indonesia sesuai dengan ketentuan API (Arsitektur Perbankan Indonesia).

**5.4. Keterbatasan Penelitian**

Sebagaimana diuraikan dimuka bahwa hasil penelitian ini terbatas pada pengamatan yang relatif pendek yaitu selama 4 tahun dengan sampel yang terbatas pula (42 sampel). Penelitian ini hanya terbatas pada CAR, BOPO, dan LDR dimana ketiga variabel independen tersebut hanya mampu menjelaskan NIM sebesar 67,6%, dan CAR, BOPO, LDR, dan NIM hanya mampu menjelaskan ROA sebesar 13,9%.

**5.5. Agenda Penelitian Mendatang**

Dengan kemampuan prediksi sebesar 13,9% yang ditunjukkan pada nilai *adjusted* R2 yang mengindikasikan perlunya variabel independen lain yang belum dimasukkan sebagai variabel independen yang mempengaruhi ROA. Variabel independen yang disarankan adalah: GDP Inflasi, Kurs (Berrospide dan Edge, 2010) dan lain sebagainya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Afanasief, Tarsila Segala; Priscilla Maria Villa Lhacer dan Marcio L Nakane, (2004), “The Determinants of Bank Interest Spread in Brazil,” **JEL Classification**: G21;E43; E44

Angbazo, L, (1997), “Commercial Bank Net Interest Margin, Default Risk, Interest-Rate Risk, and Off-Balance Sheet Banking,” **Journal of Banking and Finance**, 21, 55-87

Bahtiar Usman, (2003), “Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Bank-Bank di Indonesia,” **Media Riset Bisnis dan Manajemen**, Vol.3, No.1, April, 2003, pp.59-74

Berrospide, Jose M; dan Rochelle M Edge, (2010), ”The Effects of bank capital on lending: what do we know and what does it mean,” **International Journal and Central Banking**

Brock, P,L and L Rojas-Suarez, (2000), “Understanding The Behavior of Bank Spreads in Latin America, **Journal of Development Economics**, 63, 113-134

Dendawijaya, Lukman. (2003), Manajemen Perbankan, Jakarta Selatan : Ghalia Indonesia

Dumicic, Mirna dan Tomislav Ridzak (2013), “Determinants of bank net interest margin in Central and Eastern Europe,” **JEL Clasification**

Gelos, R Gaston, (2006), ”Banking Spreads in Latin America,” **IMF Working Paper**, International Monetary Fund

Gujarati, Damodar N. (1999). **Basic Econometrics**. Singapore: Mc Graw Hill, Inc.

Imam Ghozali (2011), **Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS,** Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

Jucan, Cornel Niculae, (2009), “Strategies for the management of the banks assets and liabilities,” **Serries Economica**

Koch, W.Timothy, 1997***, Bank Management,*** The Dryden Press – International Edition.

Kunt, Asli Demirguc and Harry Huizinga, (1998), “Determinants of comercial banks interest margins and profitability: some international evidence,” **JEL Classification**

Mayes, David G dan Hanno Stremmel, (2012), “The effectiveness of capital adequacy measures in predicting bank distress,” **JEL Clasification**

Masyhud Ali, (2004), **Asset Liability Management: Manyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional,** PT. Gramedia Jakarta

Robbert Ang, 1997, “**Buku Pintar: Pasar Modal Indonesia”**. Mediasoft Indonesia.

Shimizu, Satoshi, (2010),”The state of the Indian banking sector and its role in India’s high growth,” **Pacific Bussiness and Industries**

Suad Husnan, 1998, **Dasar-dasar Teori Portofolio dan analisis Sekuritas.** UPP AMP YKPN: Yogyakarta.

Tarmidzi Achmad, dan Wilyanto Kartiko Kusumo, 2003, *Analisis Rasio-rasio Keuangan Sebagai Indikator Dalam Memprediksi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia,* **Media Ekonomi dan Bisnis,**  Vol. XV 1 -Juni –2003 FE-UNDIP, Semarang.

Muljono, Teguh Pudjo, (1999).**Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan**. Edisi revisi 1999, Cetakan 6, Jakarta Djambatan, 1999.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_,. (1995). ***Bank Budgeting Profit Planning Controlnalisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan***. Edisi 1, Cetakan 1, BPFE Yogyakarta, 1996.

Vodova, Pavla, (2012), “Determinants of commercial banks liquidity in Hungary,” **Slezka Univerzita**

Yuran, Jacob, (2008), “Financial performance of National Bank of Ethiophia’s workers savings and credit association with special emphasis ti adjustment,” **University of Bergamo**